

## **PENYUTRADARAAN PROGRAM DOKUMENTER DHUKUTAN : EKSISTENSI AGAMA JAWA**

**Lina Bayu Fibriani**

Mahasiswa Prodi S-I Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain,  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
Jl. Ringroad Km 5,5 Mojosongo, Surakarta 57127

**Achmad Sjafi'i**

Dosen Prodi S-I Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain,  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
Jl. Ringroad Km 5,5 Mojosongo, Surakarta 57127  
Email: syafii@isi-ska.ac.id

### **ABSTRACT**

This artwork describes about Javanese culture existence which is applied into *Dhukutan* tradition in the Nglurah society. Problems of this research are how *Dhukutan* tradition in the Menggung's sites as a Javanese existence indicated in documentary movie? Meanwhile, the concept of directing is used observation, interview, and books as a reference. Then, the series of research were developed into ideas in *treatment* namely story telling non linear and *expository*. This documentary movie uses four segments in the treatment 1) short introducing about Java in the *Dhukutan* tradition; 2) religion and *Dhukutan* tradition as a phenomenon in Nglurah village; 3) *Dhukutan* tradition process, and 4) Menggung's sites. In addition, informative is as a documentary characteristic movie having traditional information in Nglurah. In the education side, Javanese existence is applied in the *Dhukutan*.

**Keywords:** Director, *Dhukutan*, Javanese religion, and documentary

### **PENDAHULUAN**

Sebagai media informasi, televisi memiliki kekuatan yang ampuh untuk menyampaikan pesan, karena media ini dapat menghadirkan pengalaman yang seakan dialami sendiri. Penyampaian pesan ini seolah-olah langsung antara komunikator dan komunikan. Televisi adalah sebuah pengalaman yang diterima begitusaja. Kendati demikian, televisi juga merupakan sesuatu yang membentuk cara berpikir tentang dunia. Kehadirannya yang tak terelakkan dan sifat alamiahnya yang populis. Televisi juga bentuk budaya, sebuah ekspresi budaya dan sebuah

medium dimana budaya oleh khalayaknya. Teks-teks televisi adalah artefak-artefak budaya, yang siap dijadikan bahan (Burton, 2007:6).

Budaya adalah salah satu pembentuk moral bangsa yang adiluhung dan masyarakat tertentu masih menjaga dan melestarikan warisan budaya yang sangat menjunjung tinggi adat istiadatnya. Dengan demikian, sangat penting untuk membuat program yang memperkenalkan budaya yang masih hidup dan terpelihara dengan baik. Budaya di sini adalah budaya dalam arti luas, tidak hanya meliputi kebudayaan tinggi seperti kesenian

atau kehidupan keraton, melainkan meliputi adat istiadat dan segala kebiasaan yang hidup di tengah-tengah suatu masyarakat: pakaiannya, caranya berbicara, kegiatannya, dan sebagainya. Semua itu berkaitan dengan *act* dan *artifact* (tingkah laku dan hasil karya) suatu masyarakat, dan tidak hanya kebudayaan yang masih hidup, melainkan juga kebudayaan yang bempa peninggalan-peninggalan atau tempat-tempat bersejarah (KG.Anatomi, 2000:54-56).

Alasan memilih ritual *Dhukutan* untuk diangkat dalam film dokumenter ini, karena ritual bersih desa *Dhukutan* pada masyarakat Nglurah dilakukan dengan sederhana yaitu menyajikan sesaji menggunakan bahan makanan yang terdapat di desanya, seperti palawija dan jagung. Pada ritual bersih desa di daerah lain masyarakatnya menyajikan sesaji yang berbahan lebih mahal, seperti ikan dan nasi. Kesederhanaan dalam ritual *Dhukutan* ini yang menjadikan perbedaan ritual dengan ritual yang lain dan hal ini menarik untuk dibahas.

Sebuah program televisi dokumenter pastilah ada beberapa orang penting di balik layar. produser, sutradara, penata kamera (DOP), penata cahaya, penata suara, kamerawan, dan penyunting pada bagian *finishing*-nya, adalah berbagai profesi yang menunjang jalannya sebuah produksi film. Sebagai seorang sutradara, menyutradarai sebuah acara televisi (*single/multicam*) bukanlah soal ilmu pertelevisian atau ilmu seorang sutradara dituntut untuk menjadi

seorang seniman yang mempunyai masa tinggi terhadap suatu nilai kesenian dan kebudayaan. Sutradara televisi adalah murni jabatan profesional, ukurannya adalah penciptaan karya seni visual yang diakui oleh masyarakat maupun komunitas pertelevisian sebagai bagian dan pengembangan seni dan budaya yang diwujudkan dalam ungkapan kreativitas melalui media audio visual (RM Soenarto, 2007:75). Perlunya mengangkat warisan budaya daerah menjadi tayangan televisi dengan tujuan untuk melestarikan warisan budaya atau tradisi yang merupakan warisan dari pendahulunya. Dengan demikian, dapat dilihat kepercayaan yang masih melekat dalam masyarakat, tradisi yang masih dilaksanakan masyarakat, dan situs yang masih dijaga kelestariannya oleh masyarakat setempat.

Ide penciptaan dalam karya ini dengan mengambil sisi kreativitas sutradara dalam menciptakan karya dokumenter ini. Sutradara adalah seorang kreator, penerjemah naskah tertulis untuk disusun menjadi kreasi audio visual. Sutradara bertanggungjawab atas penyelesaian karya produksinya. Langkah-langkah yang dilaksanakan untuk menentukan konsep dan mewujudkannya dalam media audio visual, yaitu menentukan tema, penentuan lokasi, melakukan riset, mencari referensi pustaka untuk mendapatkan data-data yang menunjang. Penentuan format program, mencari narasumber yang tepat, menentukan segmentasi penonton, pembuatan alur

dramatik program yang menarik agar pesan dapat tersampaikan dengan mudah dan baik. Pemilihan kru yang memiliki kinerja bagus, kerjasama dengan *editor* untuk pemilihan gambar yang baik, pemilihan narrator ilustrasi musik untuk mendukung hasil akhir karya seni. Ide penciptaan karya seni audio visual ini berawal dari referensi laporan penelitian mengenai ritual *Dhukutan*. Perwujudan ide ini dituangkan dalam format dokumenter, karena dokumenter merupakan penyajian fakta, tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik (Himawan Pratista, 2008:4).

Gaya yang digunakan dalam program dokumenter menggunakan gaya *expository*. Gaya ini menjelaskan sudut pandang dengan sangat jelas dan menerangkan setiap gambar yang muncul. Images disusun sebagai pendukung argumen yang diajukan dalam narasi (*voice over*). Gaya ini mempunyai ciri berbicara langsung pada penontonnya baik melalui *on screen commentator* atau wawancara narasumber maupun narasi. Nerfita Primadewi (2005) mengungkapkan bahwa narator maupun komentator akan berbicara langsung kepada penonton sebagai orang kedua yang seolah terpisah (*mengomentari adegan*) dari keseluruhan program dokumenter.

Pesan dalam program dokumenter ini mengangkat eksistensi agama asli masyarakat Jawa, budaya, dan situs sejarah yang masih

terpelihara hingga sekarang. Pesan tersebut diwujudkan dalam alur cerita nonlinier, sehingga dapat mengikat penonton untuk mengikuti cerita sampai film selesai. Nonlinier adalah pola manipulasi urutan waktu kejadian dengan mengubah plotnya sehingga membuat hubungan kausalitas menjadi tidak jelas (Himawan Pratista, 2008:23). Pemilihan segmentasi penonton untuk program ini adalah usia remaja dan dewasa (13-45 tahun), karena pada usia tersebut mereka mampu menerima alur cerita, pesan yang disampaikan, dan memilih program yang baik dan buruk untuk 'dikonsumsi'. Karya seni dokumenter ini menggunakan konsep dramatik atau pola struktur naratif, yaitu tahap permulaan, tahap pertengahan, dan tahap penutupan. Tahap permulaan dalam karya ini yaitu pengantar atau perjalanan singkat Agama Jawa yang tergambar dalam ritual *Dhukutan*. Tahap pertengahan yaitu puncak ritual dan tahap penutup yaitu eksistensi Agama Jawa yang terlihat pada masyarakat Nglurah, Tahap penutup membahas tentang situs Candi Menggung yang merupakan lokasi ritual *Dhukutan*.

Dokumenter yang membahas tentang keberadaan dan kehidupan Agama Jawa (Agami Jawi -Jawa) di daerah Lawu bagian barat yang berada di lereng pegunungan Lawu. di Lingkungan Nglurah, Tayyangmangu, Karanganyar. Jawa ini salah satunya terwujud dalam upacara ritual bersih desa yang diadakan setiap 210 hari sekali (30 wuku),

pada hari Selasa Kliwon, Wuku Dhukut (sesuai perhitungan pawukon, sistem kalender Jawa)“. Maka upacara ini bernama Dhukutan.

## PEMBAHASAN

Karya yang disajikan mengambil tema budaya upacara ritual *Dhukutan* yang masih dilaksanakan masyarakat Nglurah dengan judul *Dhukutan Eksistensi Agama Jawa* berformat dokumenter dengan durasi 24 Menit. Inti dari penciptaan program tayangan ini untuk memperjelas eksistensi ritual *Dhukutan* yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah aktivitas keseharian lingkungan masyarakat Nglurah. Tujuan lain mengangkat karya ini yaitu menyampaikan bahwa cara *Dhukutan*, bersih desa, sedekah bumi, atau upacara sejenis lainnya merupakan perwujudan rasa syukur masyarakat kepada tuhan melalui leluhur mereka yang dipercaya senantiasa memberikan perlindungan dalam kehidupan.

Kepercayaan atau Agama Jawa dalam perjalanannya telah mengalami pembauran, pencampuran, atau sinkretisme dengan kepercayaan lain. Hal tersebut terwujud pula dalam upacara *Dhukutan*. Masyarakat Nglurah yang sebagian besar beragama Islam, tidak pernah terlepas dari tradisi dan ritual turun-temurun ini. Karakteristik informatif dan edukatif, karena dokumenter ini menginformasikan budaya tradisi yang masih melekat pada masyarakat Nglurah. Termasuk juga menginformasikan tentang situs

Menggung yang merupakan bangunan peninggalan masa kebudayaan Hindu akhir. Sedangkan mengandung aspek edukatif karena terdapat pembahasan berdimensi pendidikan atau pemahaman mengenai eksistensi Agama Jawa yang terwujud dalam ritual *Dhukutan*.

Pesan di dalamnya menginformasikan mengenai eksistensi Agama Jawa dalam ritual *Dhukutan*. Selain itu, *Dhukutan* diangkat karena kebersamaan masyarakat setempat dalam melaksanakan ritual tersebut. Ritual ini juga sebagai salah satu wujud tradisi yang tidak mudah bertahan di era modern saat ini. Bukan hanya ritual *Dhukutan* melainkan semua khasanah seni tradisi bangsa ini merupakan wujud keberlanjutan kebudayaan bangsa Indonesia. Ritual *Dhukutan* yang dilaksanakan di situs Candi Menggung yang merupakan bangunan bersejarah peninggalan kebudayaan Hindu akhir harus dilestarikan. Ritual ini juga mengangkat nilai kebersamaan masyarakat dan eksistensi nilai-nilai budaya yang masih terjaga dalam masyarakat lereng Lawu. Hal tersebut tergambar dalam tiga pokok pembahasan: kepercayaan atau eksistensi Agama Jawa, ritual *Dhukutan*, dan candi Menggung. Segmentasi penyangan (pembabakan) dibagi dalam empat segmen.

### Segmen Pertama

Segmen pertama ini berdurasi 6 menit. Awal segmen merupakan pengantar dokumenter ini, yang bertujuan mengantarkan pemirsa terhadap apa-apa

yang akan disuguhkan tayangan ini. Segmen panama dibagi dalam empat, Pertama membahas tentang perjalanan Agama Jawa. Hal ini terlihat jelas dalam ritual *Dhukutan*, sebagai wujud kepercayaan. Nglurah terhadap roh leluhur yang mereka mempercayai kekuatan dalam mengendalikan dan mendampingi kehidupan yaitu Eyang Menggung dan Nyi Roso Putih, walaupun masyarakat memeluk Agama Islam, tetapi mereka tetap menjunjung nilai-nilai tradisi Jawa, bergantung pada alam, dan percaya pada hal-hal yang bersifat mistis. Kepercayaan atau Agama Jawa dalam petjalanannya telah mengalami pembauran, pencampuran, atau sinkretisme dengan kepercayaan lain, Ritual *Dhukutan* dilaksanakan di situs Menggung yang merupakan bangunan purbakala.

Gambar yang mewakili pembahasan tersebut adalah potongan-potongan gambar prosesi ritual *Dhukutan*, dupa, bunga di situs Menggung, bakaran kemenyan, arca situs Menggung, orang berdo'a di depan sesaji dan orang berebut sesaji.



Gambar 1. Close Up dupa di silus Menggung

Pada segmen ini terdapat profil kepala lingkungan (Supriyanto), salah satu anak sesepuh penyelenggara *Dhukutan*, dan aktivitas rutin dalam acara *Dhukutan*. Paparan selanjutnya menjelaskan goeografis Tawangmangu di lereng gunung Lawu. Daerah ini bersuhu dingin dan terdapat pinus yang cukup lebat. Hal tersebut mempengaruhi kehidupan masyarakatnya, sebagian besar menjadi petani sayur. Visualisasinya tidak lepas dari pemandangan alam lereng gunung Lawu, kecamatan Tawangmangu, dan kegiatan masyarakatnya.

### Segmen Kedua

Pada segmen kedua terdapat beberapa paparan yang menjelaskan ritual *Dhukutan* merupakan salah satu perwujudan Agama Jawa yang di desa Nglurah. Gambaran panorama geografis desa yang berada di kecamatan Tawangmangu, kabupaten Karanganyar, Propinsi Jawa Tengah. Mata pencaharian pokok masyarakat desa ini adalah budidaya tanaman hias, Masyarakat Nglurah masih memegang nilai-nilai budaya tradisi Jawa, terlihat dan pelaksanaan ritual *Dhukutan* yang secara turun-tcmurun dilaksanakan di situs Menggung,

Hal tersebut bertujuan agar pemirsa memperoleh penjelasan ritual *Dhukutan* sebagai salah satu wujud sinkretisme agama luar. Paparan tersebut diwakili dengan gambar yang mengenai masyarakat Nglurah yang percaya bahwa dengan pelaksanaan upacara *Dhukutan* di situs Menggung dan



melaksanakan perintah-perintah Eyang Menggung, sehingga kesejahteraan dan kedamaian hidup dapat tercapai. Kegiatan masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan ritual *Dhukutan* juga digambarkan. Terlihat kesungguhan mereka pada kepercayaan Jawa yang masih dianutnya. Ritual do'a acara ini dipimpin oleh Perto Sentono sebagai perwujudan seseorang yang masih *Jawani*.

### Segmen Ketiga

Segmen ketiga ini memparkan prosesi ritual *Dhukutan* dari persiapan sampai akhir ritual yang ditutup dengan acara hiburan wayang kulit. Hal tersebut bertujuan agar pemirsa memahami sesi ritual *Dhukutan* dari persiapan hingga selesai gambar yang diperlukan untuk mewakili pembahasan ini diharapkan mampu menjelaskan fakta dan realitas bahwa masyarakat Nglurah masih kukuh dengan kepercayaan Jawa. Dalam program tersebut tampak aktivitas masyarakat mempersiapkan (kerja bakti bersih lingkungan, memasak sesaji, *merapal* sesaji, hingga kegiatan *lek-lek-an*).



Gambar 2. *Long Shot* pertunjukan wayang kulit

### Segmen Empat

Segmen ini menjelaskan situs Menggung. Pada segmen ini memaparkan sejarah, bangunan, dan area-area situs untuk mewakili pembahasan ini yang menjelaskan bahwa situs Menggung tempat dilaksanakan ritual *Dhukutan*. Di sini terlihat adanya situs Menggung yang terawat dengan baik yang masih disakralkan oleh masyarakat Nglurah.



Gambar 3. *Medium Shot* aktivitas melempar sesaji

Suwarno menjelaskan mengenai situs Menggung sebagai tempat bertemunya masyarakat untuk melaksanakan ritual *Dhukutan*. Durasi pada segmen ini adalah 6 menit dan diteruskan *credit title* kru yang ikut dalam produksi dan pihak-pihak yang telah mendukungnya.

### SIMPULAN

Keberadaan area Kyai Menggung dapat diidentifikasi berdasarkan yang berkembang di msyarakat. Kyai Menggung meninggalkan segala bentuk kenikmatan dunia untuk lebih mendekatkan diri kepada

Tuhan Yang Maha Esa. Penggarapan karya dokumenter ini tidak terlepas dari tahapan-tahapan praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Setiap tahapan oleh tim produksi dengan *job description* (rincian kerja) yang ditentukan. Pada tahap praproduksi, sutradara sudah mulai berperan mendapatkan ide yang diangkat, yaitu bertema budaya dengan yang dipilih adalah ritual *Dhukutan* di lingkungan Nglurah. Proses selanjutnya adalah pelaksanaan riset, baik studi pustaka dan karya audio visual, observasi lapangan, pencarian narasumber untuk mendukung materi karya ini.

Sutradara menentukan format program dan pesan yang akan disampaikan dalam alur cerita nonlinear yang digunakan sangat menentukan segmentasi yaitu remaja, dewasa yang memiliki kemampuan menangkap pemilihan kru yang memiliki kinerja yang bagus lebih diutamakan. Dalam pelaksanaan tahap produksi, proses pengambilan gambar yang berlangsung cukup singkat tidaklah mudah. Pada saat produksi, telah membuat *treatment* dan *director shot* untuk panduan perekaman agar mendapatkan gambar yang sesuai dengan konsep. Konsep penyutradaraan karya ini menggunakan konsep alur cerita nonlinier, sehingga mampu mengikat perhatian penonton. Pembahasan dalam film ini dibagi menjadi empat segmen, yaitu pengantar perjalanan Agama Jawa, penjelasan adanya sinkretisme agama Islam-Jawa dalam ritual

*Dhukutan*, ritual *Dhukutan*, dan situs Menggung tempat ritual.

## DAFTARACUAN

### Buku :

- Burton Graeme. 2007. *Membincangkan Televisi: Sebuah Pengantar Kepada Studi Televisi*. Yogyakarta & Bandung: Jelasutra.
- Dhukutan*. 2007. Harian Umum SOLOPOS. Hal 1, Minggu, 16 September 2007.
- Fred Wibowo. 2007. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Harianto S. 2004. *Almanak Mahadewa 2005*. Jakarta: Cakrawala.
- Himawan Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single dan Multi Camera*. Jakarta: PT. Grasindo.
- RG. Soekadijo. 2000. *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata sebagai Sistemik Linkage*. Jakarta: Gmedia Pustaka Utama.
- RM. Soenarto. 2007. *Program Televisi dari Penyusunan sampai Pengaruh Siaran*. Jakarta: FFTV-IKJ PRESS.
- Subagya. 1979. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka,

Sumardjo. 2006. *Estetika Paradoks*. Bandung: SummAmbu Press STSI Bandung.

Tri Ardianto, dkk. 2006. *Rims-Mitos Dhukutan sebagai Aset Pengembangan Pariwisata Budaya di Daerah Lawu, Karanganyar*. Laporan Penelitian, Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Negeri Sebelas Maret.

sekaligus sebagai budaya, Gulon, Kecamatan Jebres, Surakarta, Jawa Tengah.

Yudha Wirajaya. 2004. *Penggalian Potensi Foklor sebagai Aset Pengembangan Paliwisata Budaya di Daerah Lawu*. Laporan Penelitian, Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Negeri Sebelas Maret.

**Narasumber :**

Parto Sentono, 65 th. sesepuh upacara Dhukutan lingkungan Nglurah, Desa Tawangmangu, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.

Supriyanto, 24 th. kepala lingkungan Nglurah, Desa Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah'

RG. Suwarno, 53 th. pengamat budaya khususnya dalam perhitungan kalender Jawa, Munggur, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.

Suyanto, 49 th. Dosen Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta pengamat filsafat metafisika